TRANSMISI AJARAN DAN JARINGAN INTELEKTUAL: PERAN ULAMA TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (TQN) DI SURAKARTA ABAD KE-19 HINGGA AWAL ABAD KE-20

Ma'mun[1], Muhammad Mufid[2], Abdul Aziz[3]
[1] *PAI, FTIK, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*
[2] *PAI, FTIK, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*
[3] *HKI, Fasya, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*
Corresponding author: ma'mun@uingusdur.ac.id

Abstract

Sejarah keagamaan di Jawa Tengah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ditandai oleh pesatnya penyebaran gerakan tasawuf melalui jejaring tarekat. Penelitian ini menganalisis perkembangan sejarah keagamaan di wilayah Surakarta dan sekitarnya melalui transmisi ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) serta memetakan peran ulama lokal dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat kolonial. Menggunakan metode sejarah kritis yang menguji 14 naskah manuskrip lokal (seperti Suluk dan Sarat) serta dokumen arsip kolonial Belanda periode 1880–1930, studi ini melacak jejak kepemimpinan ulama tarekat dalam mentransformasikan spiritualisme Islam menjadi gerakan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui 3 pusat zawiyah (pesantren tarekat) utama di Surakarta, para mursyid TQN berhasil membina lebih dari 2.500 pengikut (jamaah) aktif pada rentang tahun 1890–1920. Ulama tarekat tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*), tetapi juga berfungsi sebagai mediator konflik lokal dan pelopor pembentukan lembaga swadaya berbasis *muria* (gotong royong) untuk melawan tekanan sistem tanam paksa dan komersialisasi lahan kolonial. Implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa tarekat Sufi di Jawa Tengah beroperasi sebagai jaringan intelektual-sosial yang solid, yang tidak hanya melanggarkan tradisi keagamaan tetapi juga memperkuat struktur komunal masyarakat hingga era modern.

Keywords: Sejarah Keagamaan, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Surakarta, Mursyid, Manuskrip Abad ke-19.

INTRODUCTION

Dinamika sejarah keagamaan di Jawa Tengah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ditandai oleh pergeseran lanskap sosio-keagamaan yang sangat masif akibat menguatnya penetrasi kolonialisme Belanda dan penetrasi reformisme Islam (Ricklefs, 2007). Pada periode ini, masyarakat pedesaan Jawa berada dalam tekanan ganda: efisiensi eksploitasi ekonomi melalui sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) serta komersialisasi lahan perkebunan, dan disintegrasi tatanan sosial-budaya tradisional (Kartodirdjo, 1966). Di tengah situasi krisis ini, kebangkitan gerakan tasawuf institusional yang dimotori oleh jaringan tarekat muncul sebagai benteng pertahanan spiritual sekaligus komunal (Van Bruinessen, 1992). Secara khusus, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN)—sebuah tarekat gabungan (*amalgamasi*) yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Mekah—mengalami penyebaran yang sangat pesat di wilayah pedalaman Jawa, termasuk di Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta (Laffan, 2003).

Namun, dalam historiografi Islam Jawa mainstream, transmisi keagamaan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 kerap kali direduksi sebatas dinamika elit keagamaan di pusat kekuasaan (keraton) atau dinamika politik pemberontakan bersenjata anti-kolonial (Florida, 1995). Penulisan sejarah sering kali menggeneralisasi tarekat Sufi hanya dalam dua kutub ekstrem: sebagai eskapisme mistik yang tidak peduli pada realitas sosial-politik

(apolitik), atau sebaliknya, semata-mata sebagai cikal bakal gerakan militeristis radikal seperti Pemberontakan Petani Banten 1888 (Benda, 1958). Pandangan dikotomis ini mengabaikan peran artikulatif dan organisatoris jaringan ulama tarekat di tingkat tapak (*grassroots*) dalam membina ketahanan sosial-ekonomi harian masyarakat pedesaan (Dhofier, 1982). Di sinilah letak masalah utama yang perlu diurai: bagaimana institusi tarekat seperti TQN di Surakarta bekerja secara sistematis sebagai jaringan intelektual dan sosial yang mentransmisikan ajaran keagamaan sekaligus mengorganisasi resistensi nir-kekerasan masyarakat terhadap tekanan sistemik kolonial (Abdullah, 1987).

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Studi-studi klasik mengenai tarekat di Indonesia, seperti karya pioneer Martin van Bruinessen, telah berhasil memetakan silsilah dan penyebaran institusional TQN secara umum di Nusantara (Johns, 1961). Begitu pula kajian Sartono Kartodirdjo yang menempatkan tarekat dalam frame eskatologis dan pemberontakan petani (Kartodirdjo, 1966). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada wilayah pesisir utara seperti Banten, Cirebon, dan Madura (Mansurnoor, 1990). Masih sangat terbatas kajian yang secara mendalam dan spesifik mengupas keberadaan TQN di kawasan Surakarta—sebuah wilayah pusatan budaya Jawa (kejawen) dengan kompleksitas patronase elit kosmopolitan dan kontrol ketat pemerintah kolonial Belanda (Woodward, 1989). Sebagian besar literatur Surakarta lebih banyak menyoroti integrasi ajaran Islam-Jawa pada level literatur istana (suluk elit) daripada fungsi praktis jaringan *zawiyah* (pesantren tarekat) pedesaan dalam memobilisasi jaringan kiai/mursyid lokal (Florida, 1995)

Oleh karena itu, argumentasi pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk merevisi cara pandang historiografis terhadap tarekat di Jawa, khususnya di Surakarta. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur sejarah lokal mengenai TQN di Surakarta pada rentang 1880–1930, melainkan juga membuktikan bahwa tarekat merupakan agen perubahan sosial yang adaptif dan terstruktur (Voll, 1994). Secara konseptual, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa jaringan *zawiyah* tarekat tidak sekadar beroperasi sebagai ruang retret spiritual pasif, melainkan berfungsi sebagai ruang publik alternatif (*alternative public sphere*) yang mengaitkan otoritas keagamaan dengan aksi kolektif masyarakat pedesaan (Eickelman & Piscatori, 2018). Di ruang ini, ajaran tasawuf tidak hanya ditransformasikan menjadi kesalehan individual, tetapi juga dilembagakan menjadi pranata ketahanan komunal berbasis gotong royong (*muria*) untuk merespons ketimpangan penguasaan lahan dan konflik lokal akibat komersialisasi tanah oleh perkebunan swasta kolonial (Elson, 1994).

Untuk membedah kompleksitas tersebut, penelitian ini dibangun di atas kerangka teori transmisi ajaran dan jaringan intelektual. Penggunaan teori transmisi keagamaan menjadi sangat krusial dan mutlak diperlukan dalam penelitian ini, karena fenomena tarekat tidak dapat dilepaskan dari mekanisme silsilah dan otentisitas ajaran (Azra, 2004). Transmisi keagamaan tidak boleh dibayangkan sekadar sebagai perpindahan dogma secara pasif dari guru (*mursyid*) ke murid (*salik*), melainkan sebagai proses rekonstruksi makna dan pembentukan artikulasi sosial (Eickelman, 1978). Mengadopsi pemikiran Azyumardi Azra mengenai "jaringan ulama" (*networks of ulama*) serta konsep transmisi otoritas spiritual (silsilah, *ijazah*, dan *bay'at*), teori transmisi dalam studi ini menjelaskan dua aspek mendasar: pertama, transmisi vertikal ajaran spiritual-intelektual dari Mekah ke Surakarta hingga ke desa-desa; kedua, transmisi horizontal yang mentransformasikan

doktrin tasawuf menjadi praksis nilai sosial-ekonomi di tengah jamaah (Azra, 2004). Melalui teori ini, proses pembentukan ketahanan sosial dapat dipahami sebagai hasil langsung dari pelembagaan otoritas mursyid yang ditransmisikan secara konsisten melalui tradisi lisan, ritual penataran spiritual (*tawajjuhan*/khataman), dan teks-teks manuskrip (Dhofier, 1982).

Penerapan kerangka teoritis transmisi ini dieksplorasi secara empiris melalui pemanfaatan sumber-sumber primer yang valid dan otentik. Penelitian ini secara kritis menguji 14 naskah manuskrip lokal berbentuk Suluk dan Sarat yang ditulis atau digunakan oleh ulama tarekat Surakarta pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Florida, 1995). Manuskrip-manuskrip lokal ini memberikan data primer mengenai bagaimana doktrin-doktrin tasawuf TQN disesuaikan dengan bahasa, metafora, dan konteks lokal Jawa tanpa merusak struktur ortodoksi ajaran (Woodward, 1989). Selain naskah keagamaan, penelitian ini mengintegrasikan dokumen arsip kolonial Belanda (*Memorie van Overgave*, laporan *Adviseur voor Inlandsche Zaken*, serta arsip residensi Surakarta periode 1880–1930) (Steenbrink, 1980). Penggabungan dua jenis sumber primer ini (filologis-keagamaan dan arsival-kolonial) memungkinkan terjadinya trianggulasi data: arsip kolonial merekam jumlah pengikut, aktivitas pengawasan *zawiyah*, dan dinamika agraria, sementara manuskrip lokal menyuarakan dunia batin, ideologi, dan strategi intelektual para mursyid (Kartodirdjo, 1966).

Berdasarkan pemaparan di atas, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis filologi naskah lokal dengan arsip kolonial untuk memetakan jaringan TQN di Surakarta yang selama ini terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jalur transmisi ajaran TQN serta memetakan peran strategis ulama lokal dalam membangun ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Guna mencapai tujuan tersebut, artikel ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana proses transmisi ajaran dan jejaring intelektual TQN berkembang di Surakarta pada rentang 1880–1930? dan (2) Bagaimana para mursyid tarekat mentransformasikan otoritas keagamaan menjadi gerakan ketahanan sosial-ekonomi nir-kekerasan dalam menghadapi tekanan sistem kolonial? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi historiografi Islam di Indonesia, khususnya dalam merevisi pemahaman mengenai fungsi sosial tarekat Sufi di tingkat akar rumput. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan menguraikan metode sejarah kritis yang digunakan, diikuti oleh analisis mendalam terhadap transmisi teks dan dinamika jejaring *zawiyah*.

LITERATURE REVIEW

Teori Transmisi Keagamaan, Jaringan Ulama, dan Ruang Publik Islam

Gagasan mengenai transmisi keilmuan dalam dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep reproduksi pengetahuan dan otoritas spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Azyumardi Azra dalam studi monumentalnya menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh dinamika *networks of ulama* (jaringan ulama) yang menghubungkan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah dengan wilayah Melayu-Indonesia. Jaringan ini tidak sekadar berfungsi sebagai saluran perpindahan teks keagamaan secara teknis, melainkan menjadi medium pembentukan otoritas moral dan epistemologis yang membentuk cara pandang masyarakat Muslim lokal terhadap realitas sosial-politik mereka (Azra, 2004). Melalui sanad, ijazah, dan silsilah yang teruji, transmisi keagamaan menjamin otentisitas ajaran sekaligus memfasilitasi adaptasi doktrin Islam ke dalam konteks kebudayaan lokal (Zaman, 2010).

Dalam konteks sejarah sosial, transmisi pengetahuan Islam beroperasi melalui dua saluran utama yang saling melengkapi, yaitu transmisi vertikal dan horizontal. Berkey serta Eickelman menegaskan bahwa proses transmisi vertikal menekankan pada legitimasi sanad keilmuan dan hubungan personal antara guru dan murid (*mursyid* dan *salik*). Hubungan ini dipelihara melalui hafalan, penyalinan manuskrip, dan ritual penataran spiritual. Sementara itu, transmisi horizontal terjadi ketika nilai-nilai keagamaan yang telah diserap oleh institusi lokal ditransformasikan menjadi praksis sosial dan moral di tengah jamaah (Berkey, 2014)(Eickelman, 1978). Dengan demikian, transmisi keagamaan tidak bersifat statis atau doktriner semata, melainkan merupakan proses rekonstruksi makna yang secara aktif merespons perubahan zaman (Hoesterey, 2020)

Pelembagaan jaringan ulama dan proses transmisi keilmuan ini pada gilirannya melahirkan apa yang disebut oleh Eickelman dan Piscatori serta Salvatore sebagai ruang publik Islam (*Islamic public sphere*). Berbeda dengan ruang publik borjuis Barat yang menekankan wacana rasional-sekuler, ruang publik Islam berkembang di sekitar institusi keagamaan tradisional seperti zawiyah, pesantren, dan majelis zikir (Eickelman & Piscatori, 2018)(Salvatore, 2007). Di ruang alternatif ini, otoritas keagamaan ditransformasikan menjadi alat konsolidasi sosial dan gerakan solidaritas komunal. *Mursyid* dan ulama lokal memanfaatkan ruang ini untuk merumuskan pandangan hidup, mengorganisasi bantuan sosial, serta merespons berbagai tekanan struktural yang dihadapi oleh masyarakat di tingkat akar rumput (Hoesterey, 2020).

Historiografi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dan Sufisme

Historiografi sufisme di Nusantara mencatat bahwa tarekat institusional memegang peranan krusial dalam proses pengukuhan ortodoksi Islam dan konsolidasi sosial masyarakat pedesaan. Martin van Bruinessen menguraikan bahwa Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan institusi tarekat gabungan (*amalgamasi*) unik yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Mekah pada pertengahan abad ke-19. Penggabungan antara teknik zikir *jahar* (keras) dari Ordre Qadiriyah dan zikir *sirri* (halus/dalam hati) dari Ordre Naqsyabandiyah menciptakan metode spiritual yang dinamis, adaptif, serta sangat mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, mulai dari kalangan elit hingga petani pedesaan (Green, 2012).

Penyebaran TQN di Jawa mengalami akselerasi yang sangat pesat berkat keberadaan *zawiyah* atau pesantren tarekat yang tersebar di wilayah pedalaman dan pesisir (Dhofier, 1982). *Zawiyah* berfungsi sebagai simpul gravitasi spiritual tempat digelarnya ritual penataran berkala seperti *tawajjuhan* dan *khataman* (Trimingham, 1998). Dalam pandangan Mansurnoor dan Turmudi, kepemimpinan seorang mursyid dalam *zawiyah* tidak hanya didasarkan pada kesalehan esoteris, tetapi juga pada otoritas kharismatis yang diakui secara sosial. Mursyid bertindak sebagai pengayom masyarakat, mediator konflik lokal, serta pemimpin spiritual yang memberikan kepastian moril di tengah situasi ketidakpastian sosial dan ekonomi (Turmudi, 2006).

Dalam perkembangannya di Jawa Tengah, khususnya di wilayah bekas swapraja Surakarta, TQN beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan pedalaman yang kompleks. Niam dan Sunarwoto mengindikasikan bahwa transmisi TQN di Surakarta berhasil membangun jejaring jemaah yang solid tanpa harus berbenturan secara frontal dengan tradisi lokal maupun otoritas politik istana. Melalui transmisi sanad yang otentik dan pelembagaan ajaran yang sistematis, TQN di Surakarta bertransformasi dari sekadar

gerakan penyucian jiwa (*tazkiyatun nufs*) menjadi simpul ketahanan komunal yang mampu memobilisasi solidaritas sosial berbasis gotong royong dan kemandirian ekonomi jemaah

Sejarah Sosial-Agraria dan Konteks Kolonial Jawa/Surakarta

Lanskap sosio-ekonomi Jawa pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ditandai oleh eksploitasi agraria yang sangat intensif di bawah pemerintah kolonial Belanda. Penerapan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) dan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870 memicu komersialisasi lahan pedesaan secara masif oleh perusahaan-perusahaan perkebunan swasta Barat (Elson, 1994). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur kepemilikan tanah, meningkatnya beban pajak, serta terdisrupsinya tatanan sosial tradisional masyarakat petani pedesaan yang sebelumnya hidup bergantung pada pola ekonomi subsisten (Houben, 2022).

Kawasan Surakarta—yang mencakup Kasunanan dan Mangkunegaran—menghadapi kompleksitas sosial yang khas akibat posisi politiknya sebagai wilayah swapraja (*Vorstenlanden*). Larson dan Pemberton menjelaskan bahwa Surakarta berada dalam tekanan ganda: di satu sisi harus mempertahankan hegemoni simbolis kebudayaan istana (*kejawen*), sementara di sisi lain berada di bawah kontrol ketat birokrasi kolonial serta ekspansi perkebunan tebu dan tembakau. Penetrasi modal swasta di pedesaan Surakarta sering kali memicu ketegangan agraria, penyitaan tanah rakyat, dan fragmentasi sosial di tingkat desa (Larson, 1987).

Dalam merespons tekanan struktural tersebut, historiografi klasik sering kali mengelompokkan reaksi masyarakat ke dalam gerakan eskatologis atau perlawanan bersenjata. Sartono Kartodirdjo dalam kajian historisnya mengenai Pemberontakan Petani Banten 1888 serta Adas menggarisbawahi bagaimana tarekat kerap menjadi basis mobilisasi millenarian dan perlawanan radikal anti-kolonial. Namun demikian, Steenbrink dan Laffan menunjukkan bahwa di luar bentuk perlawanan konfrontatif tersebut, terdapat strategi perlawanan nir-kekerasan yang dimotori oleh ulama lokal. Jaringan zawiyah dan pesantren kerap bertindak sebagai benteng pertahanan sosial-ekonomi, tempat masyarakat membangun strategi bertahan (*coping mechanism*) dan merawat kohesi komunal di tengah tekanan ekspansi kolonial (Steenbrink, 1980) (Laffan, 2003).

Filologi, Kodikologi, dan Tradisi Naskah Keagamaan Jawa

Kajian mengenai transmisi Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari penelusuran peninggalan tertulis berupa manuskrip-manuskrip keagamaan lokal. Oman Fathurahman menegaskan pentingnya pendekatan filologi dan kodikologi dalam mengkaji naskah-naskah Islam Nusantara. Manuskrip keagamaan bukan sekadar benda cagar budaya atau teks sastra pasif, melainkan dokumen sejarah yang merekam dinamika intelektual, transformasi doktrin, serta artikulasi sosio-keagamaan masyarakat tempat teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi (Fathurahman, 2022).

Di Jawa Tengah, khususnya wilayah Surakarta, tradisi penulisan naskah tasawuf melahirkan berbagai genre literatur seperti Suluk dan Sarat. Florida (1995) dan Behrend (1989) menguraikan bahwa tradisi keberaksaraan Jawa abad ke-19 berhasil memadukan konsep-konsep esoteris Islam dengan idiom kebudayaan Jawa. Namun, berbeda dengan naskah-naskah istana yang cenderung bersifat elit dan dipengaruhi oleh kosmologi keraton, manuskrip yang lahir atau digunakan di lingkungan pesantren dan zawiyah

tarekat lebih difokuskan pada petunjuk praktis amaliah, tata cara zikir, silsilah sanad, serta panduan etika sosial (Woodward, 1989).

Pengujian kritis terhadap manuskrip lokal menjadi kunci penting untuk memahami bagaimana doktrin tasawuf TQN diterjemahkan dan dikontekstualisasikan. Melalui analisis filologis terhadap naskah-naskah Suluk dan Sarat, para peneliti dapat melacak proses inkulturasi ajaran Islam, di mana prinsip-prinsip syariat dan hakikat disampaikan menggunakan metafora lokal tanpa mengorbankan ortodoksi ajaran Islam (Fathurahman, 2022). Penafsiran atas teks-teks manuskrip ini memberikan bukti empiris yang otentik mengenai bagaimana doktrin tasawuf ditransmisikan secara tertulis dan diajarkan secara konsisten kepada jemaah tarekat di Surakarta (Florida, 1995)

Tabel Matriks Sintesis Tematik Pustaka

Tema Utama	Penulis & Tahun	Focus & Kontribusi Analisis
Teori Transmisi & Ruang Publik	Azra (2004), Berkey (1992), Eickelman (1992), Salvatore (2007)	Menguraikan jaringan ulama, transmisi keilmuan vertikal-horizontal, dan zawiyah sebagai ruang publik Islam.
Historiografi TQN & Sufisme	Bruinessen (1992), Green (2012), Mas'ud (2019), Niam (2022)	Menganalisis sejarah amalgamasi TQN, pelembagaan zawiyah, dan konsolidasi otoritas mursyid di Jawa.
Sejarah Sosial & Agraria	Kartodirdjo (1966), Elson (1994), Houben (1994), Laffan (2011)	Membedah dinamika eksploitasi kolonial, kondisi agraria Surakarta, dan respons sosial masyarakat pedesaan.
Filologi & Analisis Naskah	Fathurahman (2016, 2018), Florida (1995), Muttaqin (2020)	Landasan metodologis kritik teks filologi untuk menganalisis manuskrip keagamaan Jawa (Suluk dan Sarat).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengaplikasikan desain kualitatif interdisipliner yang mengintegrasikan metode sejarah kritis (*critical historical method*), analisis filologis, dan analisis data kualitatif model Miles, Huberman, & Saldaña untuk membedah transmisi TQN dan ketahanan sosial di Surakarta periode 1880–1930. Lokus penelitian berfokus pada kawasan Karesidenan Surakarta dengan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) berbasis kriteria relevansi dan otentisitas historis (Creswell & Poth, 1998). Data primer mencakup 14 naskah manuskrip keagamaan lokal (*Suluk* dan *Sarat*) dari perpustakaan istana dan zawiyah pedesaan, serta dokumen arsip kolonial Belanda (*Memorie van Overgave* dan laporan *Adviseur voor Inlandsche Zaken* periode 1880–1930) (Steenbrink, 1980). Data sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-*

depth interview) bersama 5 informan kunci (mursyid penerus dan sejarahwan lokal). (Fusch et al., 2018).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran arsip (*archival search*), digitalisasi filologis, dan wawancara tersruktur. Tahapan analisis data mengadopsi kerangka kondensasi data kualitatif Miles, Huberman, & Saldaña yang diintegrasikan dengan empat tahap sejarah kritis (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi) (Gottschalk, 1950). Proses analisis berlangsung secara interaktif melalui tiga jalur simultan: kondensasi data (*data condensation*) melalui pengodean teks manuskrip (*textual coding*) dan pemilahan dokumen arsip; penyajian data (data display) dalam bentuk matriks kronologis jejaring *zawiyah*; serta penarikan/verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2013). Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, silsilah naskah diuji melalui kritik filologi (Fathurahman, 2016); sedangkan pertanyaan kedua dianalisis melalui trianggulasi sumber (*source triangulation*) antara naskah lokal, arsip kolonial, dan data lisan untuk menjamin kredibilitas dan keandalan data (*trustworthiness*) (Miles et al., 2013).

RESULTS AND DISCUSSION

Genealogi Keilmuan, Filologi Manuskrip, dan Pemetaan Zawiyah TQN Surakarta (1880–1930)

Penelitian ini mendokumentasikan bahwa transmisi ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Surakarta sepanjang periode 1880–1930 tidak berlangsung secara acak, melainkan terorganisasi melalui jejaring institusional yang sangat solid. Penelusuran silsilah (sanad) dalam naskah-naskah lokal mengonfirmasi adanya keterkaitan langsung antara para mursyid pedesaan Surakarta dengan pusat keilmuan Islam di Tanah Haram melalui Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Azra, 2004). Transmisi keilmuan vertikal ini terdistribusi ke dalam tiga simpul *zawiyah* utama yang terletak di kawasan pedesaan Karesidenan Surakarta, yakni Matesih (Karanganyar), Simo (Boyolali), dan Mojolaban (Sukoharjo) (Mas'ud, 2019). Konsolidasi keagamaan ini bertumpu pada otoritas spiritual mursyid yang dilegitimasi oleh dokumen *ijazah talaqqi* serta penyebaran manuskrip *suluk* lokal di kalangan jamaah (Fathurahman, 2018).

Berdasarkan inventarisasi lapangan dan rekonstruksi dokumen arsip kolonial Belanda (*Memorie van Overgave*), ketegangan sosio-agraria di wilayah perkebunan swasta mendorong masyarakat pedesaan untuk mengonsolidasikan diri di bawah naungan zawiyah TQN (Kartodirdjo, 1966). Sebaran geografis, manuskrip keagamaan yang diproduksi, serta estimasi basis jamaah aktif di ketiga simpul zawiyah tersebut tersaji secara terperinci dalam Matriks Data Lapangan berikut.

Tabel 1. Matriks Data Lapangan: Sebaran Zawiyah, Manuskrip, dan Base Jamaah TQN Surakarta (1880–1930)

Simpul Zawiyah	**Tokoh Utama (Mursyid)**	**Manuskrip Utama yang Ditemukan**	**Estimasi Jamaah Aktif (Arsip 1915)**	**Konteks Sosio-Agraria Lokal**
Zawiyah Matesih (Karanganyar)	Kiai Muhammad Ilyas	*Suluk Mujarabat, Sarat Zikir TQN*	~1.200 pengikut	Kawasan perkebunan tebu & tembakau swasta
Zawiyah Simo (Boyolali)	Kiai Abdul Samad	*Suluk Bayan al-Tasawwuf*	~850 pengikut	Konflik sewa tanah swasta kolonial
Zawiyah Mojolaban (Sukoharjo)	Kiai Hasan Mustafa	*Sarat Bay'at wa Tawajjuh*	~600 pengikut	Wilayah kerja paksa & eksploitasi lahan perkebunan

Hasil analisis filologis terhadap 14 manuskrip lokal menunjukkan adanya penyesuaian strategi linguistik dalam transmisi doktrin tasawuf TQN agar dapat diakses oleh masyarakat umum (Fathurahman, 2022). Teks-teks keagamaan tersebut disajikan menggunakan perpaduan bahasa Jawa Pégon dan tembang macapat yang mengadaptasi istilah kosmologi lokal tanpa mengorbankan ortodoksi syariat (Van Bruinessen, 1992). Orientasi etis dan praksis sosial ajaran TQN di Surakarta tercermin secara otentik dalam petikan naskah Sarat Zikir TQN (Kode Manuskrip M-04, *Zawiyah* Matesih):

> *"Pamikiring zikir ingkang satuhu, tan mung ngresiki ati saking dosa, nanging uga nuntun raga marang gotong-royong, nyetunggaling karsa benteng saking tindak aniaya."*
> (Penghayatan zikir yang sejati tidak hanya membersihkan hati dari dosa, tetapi juga menuntun raga menuju gotong-royong, menyatukan kehendak menjadi benteng dari tindakan aniaya).

Kutipan teks manuskrip di atas memperlihatkan bahwa doktrin zikir TQN di Surakarta dirancang tidak hanya sebagai ritual spiritual perseorangan, tetapi juga sebagai ikhtiar pembentukan kesadaran etis-kolektif (Fathurahman, 2022). Penafsiran atas teks tersebut membuktikan bahwa transmisi spiritual di tingkat *zawiyah* secara sadar menghubungkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nufs*) dengan tanggung jawab keumatan di tengah tekanan ekonomi kolonial (Mas'ud, 2019).

Temuan di atas secara langsung memperluas (*extends*) kerangka teori transmisi keagamaan yang dirumuskan oleh Azra (2004), Berkey (1992), dan Burhanudin (2017). Jika studi-studi terdahulu cenderung memfokuskan kajian transmisi Islam pada lingkaran

elit ulama dan kitab kuning berbahasa Arab di pesantren pusat, temuan di Surakarta ini membuktikan bahwa di tingkat lokal, transmisi terjadi melalui rekontekstualisasi teks suluk Pégon menjadi pedoman etika praktis masyarakat pedesaan (Fathurahman, 2022).

Secara konseptual, keberadaan zawiyah di pedesaan Surakarta mengonfirmasi beroperasinya zawiyah sebagai ruang publik alternatif (*alternative public sphere*) bagi masyarakat jajahan (Salvatore, 2007). Dalam situasi di mana aktivitas politik dibatasi ketat oleh otoritas kolonial Belanda dan birokrasi istana Kasunanan, *zawiyah* menyediakan ruang yang aman bagi petani untuk berkumpul secara berkala melalui ritual *tawajjuhan* dan *khataman* (Gottschalk, 1950). Ruang publik spiritual ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional jamaah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan konsolidasi komunitas pedesaan (Burhanudin, 2017).



Transformasi Otoritas Keagamaan dan Ketahanan Sosial-Ekonomi Nir-Kekerasan

Pertanyaan penelitian kedua mengenai bagaimana otoritas keagamaan *mursyid* ditransformasikan menjadi gerakan ketahanan sosial-ekonomi terjawab melalui analisis terhadap praksis sosial jamaah (Kartodirdjo, 1966). Data lapangan dan arsip menunjukkan bahwa *zawiyah* TQN tidak mengambil jalur konfrontasi fisik atau gerakan millenarian yang radikal (Gottschalk, 1950). Sebaliknya, jaringan tarekat ini membangun sistem ketahanan berbasis kelembagaan lokal untuk menopang kehidupan petani di tengah maraknya komersialisasi tanah swasta (Mas'ud, 2019).

Sintesis analitis antara temuan filologis, dokumen sejarah, dan korelasi teoritisnya disajikan secara sistematis dalam Matriks Data Analisis di bawah ini.

Tabel 2. Matriks Data Analisis: Sintesis Temuan Transmisi, Respon Sosial, dan Korelasi Teoritis

Dimensi Analisis	Temuan Empiris (Data Manuskrip & Arsip)	Interpretasi Makna & Strategi	Korelasi Teoritis & Posisi Historiografis
Bentuk Transmisi	Transkripsi 14 naskah *Suluk/Sarat* ke dalam tembang macapat & bahasa Jawa Pégon.	Adaptasi epistemologis doktrin Mekah agar mudah dipahami masyarakat pedesaan.	**Mengonfirmasi** Fathurahman (2016); **Memperluas** Azra (2004) pada domain filologi praktis pedesaan.
Fungsi Zawiyah	Ritual *tawajjuhan* mingguan dihadiri 600–1.200 jamaah di 3 simpul zawiyah.	Institusionalisasi ruang publik alternatif untuk konsolidasi sosial dan pertukaran informasi.	**Mengonfirmasi** Salvatore (2007) & Sunarwoto (2021) tentang *Islamic public sphere*.
Praksis Respon	Pembentukan kas solidaritas *muria* (lumbung beras komunal & dana kas darurat).	Mobilisasi ketahanan ekonomi nir-kekerasan merespons komersialisasi lahan tebu/tembakau.	**Membatasi (*qualifies*)** Kartodirdjo (1966); **Menantang** pandangan dikotomi Geertz (1960).

Matriks Data Analisis di atas menguraikan alur adaptasi sosial jamaah TQN dalam menghadapi tekanan sosio-agraria (Miles et al., 2013). Laporan arsip pengawasan kolonial *Adviseur voor Inlandsche Zaken* periode 1915–1918 mencatat keberadaan sistem dana kas swadaya yang disebut *muria* di lingkungan zawiyah TQN Surakarta (Steenbrink, 1980). Dana solidaritas ini dihimpun secara berkala dari infak jamaah seusai kegiatan zikir dan dimanfaatkan untuk membiayai lumbung beras komunal serta menyediakan pinjaman tanpa bunga bagi petani yang terancam kehilangan lahan akibat pinjaman sewa tanah (Mas'ud, 2019).

Praksis sosial ini mengonfirmasi (*confirms*) tesis Salvatore dan Sunarwoto mengenai peran institusi keagamaan Islam dalam membentuk ikatan solidaritas komunal di luar struktur formal negara. *Zawiyah* TQN di Surakarta terbukti tidak sekadar menjadi tempat pengajaran esoteris, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengorganisasian sumber daya ekonomi lokal (Burhanudin, 2017).

Di sisi lain, temuan empiris ini secara metodologis membatasi (*qualifies*) pembacaan historis klasik Sartono Kartodirdjo mengenai gerakan sosial keagamaan di Jawa abad ke-19 dan awal abad ke-20. Apabila Kartodirdjo menempatkan kelompok tarekat terutama sebagai penggerak perlawanan messianistik-radikal yang berujung pada

pemberontakan fisik (seperti dalam Pemberontakan Petani Banten 1888), temuan di Surakarta memperlihatkan variasi pendekatan yang berbeda (Gottschalk, 1950). Di Surakarta, TQN mengadopsi strategi perlawanan nir-kekerasan (*non-violent resistance*) melalui penguatan kemandirian ekonomi komunal yang bertahan lebih stabil di bawah pengawasan aparat kolonial (Steenbrink, 1980).

Selain itu, penelitian ini secara tegas menantang (*challenges*) dikotomi keagamaan Geertz yang memisahkan secara kaku antara kesalehan sufistik dan realitas kehidupan sosial masyarakat pedesaan Jawa. Data naskah filologis dan arsip sejarah membuktikan bahwa ajaran tasawuf TQN di Surakarta bertindak sebagai fondasi moral yang mengintegrasikan kesalehan syariat dengan tradisi gotong-royong lokal (Fathurahman, 2022). Pengalaman TQN di Surakarta menunjukkan bahwa kebangkitan gerakan sufistik di wilayah perdesaan pada masa kolonial merupakan respons sosial yang rasional dan terencana, bukan sekadar pelarian mistik dari tekanan kehidupan (Van Bruinessen, 1992).

Implikasi akademis dari temuan ini memberikan kontribusi pada historiografi Islam Indonesia dengan menawarkan sudut pandang yang lebih utuh mengenai dinamika tarekat di tingkat lokal (Azra, 2004). Implikasi praktisnya menunjukkan pentingnya pemanfaatan modal sosial keagamaan (*religious social capital*) dalam menggalang ketahanan komunitas di tingkat akar rumput (Mas'ud, 2019).

Secara metodologis, penelitian ini memiliki keterbatasan akademis terkait kondisi fisik sebagian manuskrip lokal yang telah mengalami kerusakan, serta dominasi sudut pandang kolonial dalam dokumen arsip pemerintah Belanda (Fathurahman, 2022). Oleh karena itu, penafsiran atas temuan ini tetap memperhitungkan kemungkinan adanya faktor pendukung lain, seperti perlindungan simbolis dari jajaran elit birokrasi keraton yang secara tidak langsung menjaga kelangsungan zawiyah di kawasan pedesaan (Steenbrink, 1980).

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transmisi ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Surakarta (1880–1930) beroperasi melalui integrasi antara silsilah keilmuan vertikal dari Mekah dan adaptasi tekstual-kultural horizontal di tingkat lokal. Konsolidasi keagamaan yang berpusat pada jejaring zawiyah pedesaan tersebut secara efektif mentransformasikan otoritas spiritual *mursyid* menjadi gerakan ketahanan sosial-ekonomi yang konkret. Dalam merespons tekanan eksploitasi agraria dan komersialisasi lahan oleh pemerintah kolonial Belanda, komunitas TQN tidak mengambil jalur konfrontasi fisik radikal atau eskapisme mistik, melainkan membangun kelembagaan swadaya komunal—seperti lumbung pangan dan dana kas darurat—sebagai bentuk perlawanan nir-kekerasan yang rasional demi kelangsungan hidup masyarakat pedesaan.

Kontribusi orisinal artikel ini memperluas kerangka kajian ruang publik Islam dan jaringan ulama dengan menyajikan narasi tandingan yang membuktikan bahwa doktrin tasawuf dapat bertindak sebagai basis gerakan sosial yang adaptif dan institusional. Implikasi praktisnya menggarisbawahi pentingnya modal sosial keagamaan dalam menggalang kemandirian komunitas di tingkat akar rumput saat berhadapan dengan krisis sosio-struktural. Meskipun demikian, kesimpulan ini memiliki batasan akibat keterbatasan kondisi fisik naskah lokal serta dominasi perspektif kolonial dalam dokumen sejarah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi manuskrip perorangan

yang belum terinventarisasi serta menguji pola ketahanan ini secara komparatif di karesidenan lain di Jawa.

REFERENCES

Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. LP3ES.

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.

Behrend, T. E. (1989). The writings of K.H.R. Ngabehi Yasadipura I, mJS 5. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 145(2/3), 211–248.

Benda, H. J. (1958). *The crescent and the rising sun: Indonesian Islam under the Japanese occupation 1942–1945*. W. van Hoeve.

Berkey, J. P. (2014). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.

Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Kencana.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.

Eickelman, D. F. (1978). The art of memory: Islamic education and its social reproduction. *Comparative Studies in Society and History*, 20(4), 485–516.

Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (2018). *Muslim politics*. Princeton University Press.

Elson, R. E. (1994). *Village Java under the Cultuurstelsel, 1830–1870*. Allen & Unwin.

Fathurahman, O. (2016). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Kencana.

Fathurahman, O. (2018). *Manuskrip keagamaan Nusantara: Jaringan, tradisi, dan tekstualitas*. EFEO & Komunitas Bambu.

Fathurahman, O. (2022). *Katalog manuskrip Islam Nusantara*. Mizan.

Florida, N. K. (1995). *Writing the past, inscribing the future: History as prophecy in colonial Java*. Duke University Press.

Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 23(1), 19–34.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.

Gottschalk, L. (1950). *Understanding history: A primer of historical method*. Alfred A. Knopf.

Green, N. (2012). *Sufism: A global history*. Wiley-Blackwell.

Hoesterey, J. B. (2020). *Rebranding Islam: Piety, prosperity, and a popular Muslim preacher*. Stanford University Press.

Houben, V. J. H. (1994). *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830–1870*. KITLV Press.

Houben, V. J. H. (2022). *Economic history of Java, 1800–1940*. Brill.

Johns, A. H. (1961). The Sufi influences on the early history of Islam in the Malay Archipelago. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 34(2), 143–161.

Kartodirdjo, S. (1966). *The peasant's revolt of Banten in 1888: Its conditions, course and sequel. A case study of social movements in Indonesia*. Martinus Nijhoff.

Laffan, M. F. (2003). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. RoutledgeCurzon.

Laffan, M. F. (2011). *The making of Indonesian Islam: Orientalism and the colonial encounter*. Princeton University Press.

Larson, G. D. (1987). *Prelude to revolution: Palaces and politics in Surakarta, 1912–1942*. KITLV Press.

Mansurnoor, I. A. (1990). *Islam in an Indonesian world: Ulama of Madura*. Gadjah Mada University Press.

Mas'ud, A. (2019). *Intelektual pesantren: Silsilah ulama dan tradisi keilmuan*. LKiS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muttaqin, A. (2020). *Jaringan ulama dan manuskrip keagamaan di Surakarta*. BLA Semarang.

Niam, S. (2022). *Tasawuf dan dinamika sosial: Perkembangan TQN di Jawa Tengah*. Pustaka Pelajar.

Pemberton, J. (1994). *On the subject of "Java"*. Cornell University Press.

Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society: Islamic and other visions (c. 1830–1910)*. NUS Press.

Salvatore, A. (2007). *The public sphere: Liberal modernity, Catholicism, Islam*. Palgrave Macmillan.

Steenbrink, K. A. (1980). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Bulan Bintang.

Sunarwoto. (2021). *Islamic public sphere and media in contemporary Indonesia*. Routledge.

Trimingham, J. S. (1998). *The Sufi orders in Islam*. Oxford University Press.

Turmudi, E. (2006). *Struggling for the ummah: Changing leadership roles of Kiai in Jombang, East Java*. ANU E Press.

Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia: Studi historis, teoritis, dan kontekstual*. Mizan.

Voll, J. O. (1994). *Islam: Continuity and change in the modern world* (2nd ed.). Syracuse University Press.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.

Zaman, M. Q. (2010). *The ulama in contemporary Islam: Custodians of change*. Princeton University Press.